

***Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa kelas 4 SDN Wonokerso 3 Kedawung Sragen***

**Ariana Pratitis Widyasari**

SDN Wonokerso 3 Kedawung  
widyasariariana@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*This study aims to improve the mathematics learning outcomes of 4th grade students of Wonokerso 3 Elementary School 01, Kedawung District, Sragen Regency, Semester 2 of Academic Year 2020/2021 using the Problem Based Learning model. This study is a classroom action research conducted in two cycles and each cycle of three meetings. The subjects in this study were 4th grade students at SDN Wonokerso 3, which numbered 28 students. The variables in this study consisted of independent variables, namely the Problem Based Learning model and the dependent variable, the learning outcomes of mathematics. Data collection techniques use test techniques. The data analysis technique uses descriptive comparative in the form of a percentage of mathematics learning outcomes between the pre cycle and after the cycle. Based on the results of the study it can be concluded that learning with the Problem Based Learning model can improve learning outcomes in mathematics subjects in flat-up material. The results before the action were taken, namely in the pre-cycle only 13 students or 44% were completed, in the first cycle increased to 18 students or 64% who completed learning mathematics and in the second cycle increased again to 25 students who completed mathematics learning or 90 %. This study is said to be successful because it reaches performance indicators, namely  $\geq 80\%$  of all students with KKM  $\geq 70$ .*

**Keywords:** *Mathematics Learning Results, Problem Based Learning*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SDN Wonokerso 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan menggunakan model Problem Based Learning. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas 4 SDN Wonokerso 3 Kedawung yang berjumlah 28 siswa. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model Problem Based Learning dan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang berupa presentase dari hasil belajar matematika antara pra siklus dan setelah siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 13 siswa atau 44% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau 64% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 25 siswa yang tuntas belajar matematika atau 90%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kinerja yaitu  $\geq 80\%$  dari seluruh siswa dengan KKM  $\geq 70$ .

**Kata kunci:** *Hasil Belajar Matematika, Problem Based Learning*

---



## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika terutama pada jenjang pendidikan dasar menekankan pada pembentukan logika, sikap, dan ketrampilan. Pembelajaran matematika merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, belajar matematika dimulai dengan konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih tinggi dengan kemampuan dan pola pikir yang dimiliki siswa. Sebab karakteristik matematika yaitu memiliki objek kajian yang abstrak (Sabah, 2013:1). Pembelajaran matematika, selama ini terbentuk kesan umum bahwa pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan juga menakutkan bagi siswa. Hal ini terbukti bahwa banyaknya siswa yang kurang menyukai mata pelajaran matematika. Pembelajaran pada umumnya sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun ada beberapa permasalahan selama proses pembelajaran. Hal ini terbukti masih belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dan siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran (Ismiyati, 2016:2).

Pembelajaran matematika di SD seharusnya membekali siswa dengan kemampuan cara berpikir analitis, logis, kritis, analitis, dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk bekerjasama. Kompetensi yang diperlukan agar siswa dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan dan perkembangan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Matematika sebagai ilmu dasar dalam segala bidang ilmu pengetahuan adalah hal itu sangat penting untuk kita ketahui. Oleh karena itu, dari mulai pendidikan usia dini yang biasa dikenal dengan PAUD, sekolah dasar, sampai perguruan tinggi pun selalu melibatkan matematika pada mata pelajaran yang wajib (Suwangsih, E & Tiurlina, 2018:2).

Hasil pengamatan di kelas 4 SDN Wonokerso 3 pada mata pelajaran matematika, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu melatih keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki. Berdasarkan keterangan dari guru, siswa mampu menyelesaikan soal matematika dengan cara dibimbing. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang penyelesaiannya membutuhkan hafalan rumus matematika. Mereka belum mampu mengasah pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan soal matematika dalam bentuk soal cerita, kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan hal-hal yang Problem Based Learning dan siswa tidak menyelesaikan suatu masalah dengan caranya sendiri melainkan meniru contoh yang diberikan guru. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa bahwa proses kegiatan pembelajaran matematika dilakukan dengan cara menyampaikan materi, pemberian contoh soal, dan mengerjakan soal-soal latihan. Terlihat dari uraian jawaban siswa, mereka tidak bisa menganalisis soal yang diberikan, mereka kesulitan untuk memahami apa yang diketahui dari soal tersebut dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan perhatian siswa ketika belajar, metode atau model pembelajaran yang kurang tepat, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk menerima pelajaran. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menemukan sebuah model yang dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan diberikan masalah-masalah yang menuntut siswa untuk berpikir secara kreatif.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa sulit diarahkan untuk belajar dan siswa kurang memperhatikan materi-materi disampaikan sehingga mendorong perilaku negatif siswa di kelas ketika pembelajaran berlangsung. Selain dilakukan pengamatan di kelas dan wawancara dengan guru kelas 4. Pada saat guru meminta untuk berdiskusi kelompok hanya ada beberapa siswa yang mengerjakan dan

siswa lain asik berbicara sendiri dengan teman lainnya. Terlihat guru melaksanakan pembelajaran dengan ceramah, memberikan tugas dan terkadang melakukan tanya jawab dengan siswa. Selain itu kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada saat ulangan harian kemampuan pemecahan masalah yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika 70. Dari 28 siswa hanya 13 siswa 44% siswa yang dapat mencapai nilai KKM tersebut, dari seluruh siswa kelas 4 dan 15 siswa 56% siswa belum mencapai KKM. Keadaan seperti ini seharusnya segera diatasi, baik dengan cara menindak lanjuti kinerja siswa ataupun model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan berfikir agar dapat berfikir lebih kritis (Slameto 2011:17). Suprihatiningrum (2014:216) menambahkan bahwa Problem Based Learning adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered. Model Problem Based Learning menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui Problem Based Learning siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa (Rahmadani, 2017:241). Penerapan model Problem Based Learning merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari.

Hal tersebut sependapat dengan Rusman (2014:229) mengungkapkan bahwa Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Problem Based Learning kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Dengan model Problem Based Learning siswa diharapkan lebih tertantang dan mengikuti proses belajar terhadap pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.

Tahapan Problem Based Learning menurut Rusmono (2012:81) sebagai berikut: a) mengorganisasikan siswa kepada masalah, guru menginformasikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; c) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka; e) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat tentang langkah-langkah model Problem Based Learning diatas, dapat urutkan langkah-langkah model Problem Based Learning berikut ini; (1) siswa menyimak tujuan pembelajaran; (2) siswa menerima masalah; (3) siswa

melaksanakan investigasi; (4) siswa menganalisis data; (5) siswa membuat laporan; (6) siswa melakukan refleksi atas penyelidikan. Sebelum dilakukan pembelajaran dibutuhkan suatu perencanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan menggunakan suatu model tertentu. Maka dibutuhkan juga suatu langkah atau sintaks pembelajaran. Pemetaan ini sangat bermanfaat sebagai patokan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut adalah pemetaan sintak dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penerapan pembelajaran matematika menggunakan model Problem Based Learning.

**Table 1. Sintak Model Problem Based Learning Rusmono (2012:81)**

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Orientasi kepada masalah	Guru menyampaikan masalah untuk siswa dipecahkan oleh siswa Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat terlibat aktif dalam pemecahan masalah tersebut	Siswa mendengarkan permasalahan yang diberikan oleh guru Siswa secara aktif menjawab dari pemecahan masalah tersebut
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan belajar yang berkaitan dengan masalah	Siswa duduk secara berkelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Siswa mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa untuk berbagai tugas dalam kelompoknya	Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas

## METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian ini berdasarkan pada siklus, satu siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan tindakan (Planning) 2) tahap pelaksanaan tindakan (Action) dan observasi

(observation), serta 3) tahap refleksi. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Wonokerso 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas 4 SD Negeri Wonokerso 3 dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan serta refleksi pada setiap siklusnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti berusaha untuk merumuskan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dalam bentuk RPP. Dalam hal ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk materi dan proses pembelajaran agar berjalan efektif serta menyusun lembar observasi kegiatan guru dan respon siswa yang berguna untuk mengamati proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan yaitu, langkah yang dilakukan berdasarkan pada rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya yaitu guru melaksanakan perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Sedangkan pada tahap observasi, peneliti mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana yang ditentukan.

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus untuk melihat berbagai kekurangan dari aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengemukakan kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan guru mendiskusikan implementasi rancangan tindakan dari pelaksanaan pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran diperoleh hasil catatan yang mengidentifikasi kekurangan, maka akan dilakukan perencanaan ulang oleh guru dan peneliti sehingga akan dihasilkan perencanaan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: (1) data berupa hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning (2) data hasil tes pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning. Instrumen data yang digunakan adalah: (1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning (2) lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model Problem Based Learning. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi, (2) tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran baik yang dilakukan siswa maupun guru, teknik tes digunakan untuk mengukur apa yang sudah dicapai siswa selama proses kegiatan pembelajaran. Dari hasil tes, guru dapat mengambil keputusan terhadap kemampuan dan pemahaman siswa mengalami kemajuan atau tidak pada setiap siklusnya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang suatu keberhasilan yang diperoleh dari lembar catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data setelah melakukan perbaikan pada siklus I menggunakan model

Problem Based Learning mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 2.

**Table 2. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I**

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	$\geq 70$	18	64%	Tuntas
2	$< 70$	10	36%	Tidak Tuntas
Jumlah		28	100 %	
Nilai Maksimum			85	
Nilai Minimum			60	
Rata-rata			72	

Tabel 2 di atas terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 28 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 18 siswa (64%) tuntas atau mampu mencapai KKM 70 dan 10 siswa (36%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 85 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas adalah 72.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

Berdasarkan analisis data setelah melakukan perbaikan pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar, jika di bandingkan dengan hasil belajar pra siklus dan siklus I. Untuk lebih rinci dapat melihat pada tabel 3.

**Table 3. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II**

NO	Nilai KKM	Frekuensi (F)	resentase (%)	Keterangan
1	$\geq 70$	25	90%	Tuntas
2	$< 70$	3	12%	Tidak Tuntas
Jumlah		28	100 %	
Nilai Maksimum			90	
Nilai Minimum			65	
Rata-rata			78	

Tabel 3 di atas terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa diketahui dari 28 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 25 siswa (90%) tuntas atau mampu mencapai KKM 70 dan 3 siswa (10%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata kelas adalah 78.

Berdasarkan analisis hasil belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Analisis menggunakan data hasil kuantitas hasil belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Untuk rincinya dapat di lihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD Negeri Wonokerso 3 Tahun Pembelajaran 2020/2021**

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	13	44%	18	64%	25	90%
2	Tidak Tuntas	15	56%	10	36%	3	12%
Maksimum		79		85		90	
Minimum		52		60		65	
Rata-rata		67		72		78	

Tabel 4 dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan dengan Problem Based Learning hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Wonokerso 3 mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus siswa yang tuntas berjumlah 13 dengan presentase 44%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 15 dengan presentase 56% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 79 sedangkan nilai terendah 52 dan nilai rata-rata 67. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 18 dengan presentase 64% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 dengan presentase 36% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 85 dan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 72, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 25 dengan presentase 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang dengan presentase 12% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 90 dan nilai terendah 65 dan nilai rata-rata 78. Dengan demikian perbaikan dengan model Problem Based Learning dapat di katakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujuan yakni presentase 90%.

Ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan pra siklus sampai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan model Problem Based Learning terjadi hasil belajar siswa yakni yang tuntas 13 orang dan yang tidak tuntas 15 orang dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 52, rata-rata 67 serta presentase ketuntasan adalah 44%. Setelah melakukan perbaikan dengan menggunakan model Problem Based Learning terjadi peningkatan pada yaitu pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 18 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 10 orang dan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 72 dan presentase ketuntasan adalah 64% dan setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni siswa yang tuntas berjumlah 25 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 serta rata-rata 78. Jumlah presentase ketuntasan pada siklus II yaitu 90% dan telah mencapai indikator pencapaian yang telah di rencanakan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmadani (2017:249) Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD menurut Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar matematika dapat diupayakan melalui pendekatan Problem Based Learning siswa kelas 4 SDN Petirejo Kecamatan Ngadirejo semester 2 tahun 2017 terbukti meningkat selanjutnya Arista (2018:195) meneliti tentang Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD kemudian Devita (2015:1) meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Lahendong. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hardono (2016) meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA Pada Siswa SDN Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul Tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas 4 SDN Wonokerso Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2020/2021 Semester 2. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar matematika siswa setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 13 siswa atau 44% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau 64% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 25 siswa yang tuntas belajar matematika atau 90%. Penggunaan langkah-langkah model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas 4 SDN Wonokerso 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. Hal ini terjadi karena beberapa langkah-langkah penggunaan model Problem Based Learning sudah terlaksana dengan baik. seperti; (1) siswa mendengarkan permasalahan yang diberikan oleh guru. (2) siswa secara aktif menjawab dari pemecahan masalah tersebut. (3) siswa duduk secara berkelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru. (4) siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas- tugasnya yang berhubungan dengan masalah. (5) siswa mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah. (6) siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas. Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah agar guru menggunakan model – model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arista, Khoirul. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 195–196.
- Gd. Gunantara. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.
- Puji Hardono, Fajar.(2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA pada Siswa Sekolah Dasar, (2337–8786).
- Rahmadani, Normala. N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelasa 4 SD. *Scholaria:Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3,249-250.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu. In *Ghalia Indonesia*.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto. (2011). *Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Semarang: Widya Sari Press.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group



Suwangsih E., & Tiurlina. (2018). Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Upi Press.